



# Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

## TRADISI MANDI SAFAR PADA MASYARAKAT MELAYU KAYONG UTARA

## THE TRADITION OF MANDI SAFAR IN THE NORTH KAYONG MALAY COMMUNITY

### AUTHOR:

<sup>1</sup>Muchammad Djarot

<sup>2</sup>Al- Ashadi Alimin

### AFFILIATION:

<sup>1</sup>IAIN Pontianak

<sup>2</sup>IKIP PGRI Pontianak

### CORRESPONDING:

[nadhira88djarot@gmail.com](mailto:nadhira88djarot@gmail.com)

### PUBLISHED:

31 Desember 2023

### ABSTRAK:

*Aspek kajian dalam penelitian ini mencakup tujuan dan rangkaian pelaksanaan Mandi Safar dan nilai yang terkandung dalam tradisi Mandi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari analisa yang dilakukan, maka hasil dari penelitian ini menyimpulkan tujuan diadakannya tradisi Mandi Safar yaitu untuk menghindari marabahaya (bencana), menjalin silaturahmi dan melestarikan nilai-nilai budaya setempat. Tahap persiapan tradisi Mandi Safar diawali dengan musyawarah membentuk panitia khusus, pembuatan ketupat, penulisan daun Andong (Hanjuang). Tahap pelaksanaan diawali dengan pembacaan Sholawat, penggantungan daun Andong (Hanjuang), di aliran sungai, pembacaan doa dan mandi. Tahap penutupan yaitu terdiri dari acara makan bersama, dan diakhiri dengan doa penutup.*

### KATA KUNCI:

Tradisi, Mandi Safar, Masyarakat Melayu, Kayong Utara

**ABSTRACT:**

*The study aspects in this research include the objectives of implementing the Mandi Safar tradition in the Malay community of North Kayong, West Kalimantan, the series of implementation of the Mandi Safar tradition and the values contained in the Mandi tradition. The method used in this research is descriptive qualitative. The data sources in this research are traditional leaders and religious leaders. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. Based on the results of the analysis carried out, the results of this research conclude that the purpose of holding the Mandi Safar tradition is to avoid danger (disaster), build friendship and preserve local cultural values. The preparation stage for the Mandi Safar tradition begins with deliberations to form a special committee, making ketupat, writing Andong (Hanjuang) leaves. The implementation phase begins with reciting Sholawat, hanging Andong (Hanjuang) leaves in the river, reading prayers and bathing. The closing stage consists of a meal together, and ends with a closing prayer.*

**KEYWORD:**

*Tradition, Mandi Safar, Malay Society, Kayong Utara*

**PENDAHULUAN**

Menurut Taufik Abdullah dan Sharon (1989 : 1) bahwa tradisi Islam di kawasan Asia Tenggara memiliki catatan sejarah setidaknya selama tujuh abad, dan selama itu agama Islam telah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat di Asia Tenggara yang sangat unik. Lebih jauh lagi, semakin disadari bahwa pemahaman terhadap tradisi ini telah semakin dirumitkan oleh keharusan menerima banyak hal yang telah melalui jaringan kebijaksanaan dan penafsiran kolonial, yang banyak di antaranya cenderung menyimpangkan tradisi Islam di kawasan ini, disesuaikan dengan aspirasi kolonial dan kepentingan administratif.

Meskipun demikian, di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat sebagai penduduk yang hidup bersama terus menjaga dan melaksanakan tradisi mereka secara turun temurun, memiliki budaya, dan menghasilkan budaya. Kebudayaan memiliki peranan penting bagi semua bidang dalam tataran kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat pesat, namun tradisi masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun masih terjaga dan dilaksanakan hingga kini. Masyarakat Melayu tetap menurunkan tradisi lokal kepada generasi muda dengan harapan bahwa tidak hilang ditelan zaman. Generasi muda saat ini

juga masih memegang teguh kebudayaan nenek moyangnya walaupun pengaruh modernisasi begitu kuat.

Masyarakat Melayu Kabupaten Kayong Utara sebagian masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat dan tetap melestarikannya hingga kini. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan yaitu tradisi *Mandi Safar*. Tradisi tersebut menjadi daya tarik untuk dikaji tentang kebudayaan. Tradisi *Mandi Safar* yang ada di masyarakat Melayu Kayong Utara merupakan ritual yang tiap tahun dilaksanakan pada bulan *Safar*. Kegiatan tradisi yang bernuansa Islami ini dilaksanakan sesuai dengan penanggalan tahun *Hijriyah* sama halnya dengan tahun masehi yang berjumlah 12 bulan salah satu bulan pada tahun *Hijriyah* bernama bulan *Safar*, tepatnya pada setiap Rabu terakhir di bulan *Safar* tahun *Hijriyah* dikarenakan hari Rabu merupakan hari pertengahan dalam seminggu. Pelaksanaan tradisi *mandi safar* masih dilaksanakan dan Pemerintah Kabupaten Kayong Utara membantu mengakomodir pelaksanaannya agar menjadi salah satu daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Kayong Utara.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memaparkan secara deskriptif terkait pelaksanaan tradisi *mandi safar* oleh masyarakat Melayu Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang dilaksanakan pada bulan Januari 2022, wawancara dilakukan kepada ketua adat setempat di Kabupaten Kayong Utara. Nyoman Kutha Ratna (2010 : 85) menyatakan metode kualitatif berkembang luas dalam waktu yang relative singkat. Analisis data dilakukan dengan konsep analisis konten dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis isi yang berkaitan dengan tradisi *Mandi Safar*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Teluk Melano ditempati oleh masyarakat yang pluralistik, baik dari segi agama maupun etnis. Pemeluk Agama Islam 99% dan yang 1% agama lain seperti Kristen, Budha, dan Konghucu. sedangkan masyarakat beretnis Melayu sangat mayoritas disamping etnis-etnis yang lain tergolong minoritas seperti : Dayak, Madura, Cina, Bugis dan Jawa.

Mata pencaharian penduduk Desa Teluk Melano bermacam-macam mulai dari petani, wiraswasta/pedagang, karyawan perusahaan, pegawai negeri sipil (PNS), TNI/POLRI, tukang bangunan, petani, pensiunan, peternak, jasa, pengrajin. Akan tetapi, di Desa Teluk Melano secara umum masyarakat Teluk Melano berprofesi sebagai wiraswasta/pedagang.

Desa Teluk Melano merupakan salah satu Desa di Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari empat desa yaitu ; Desa Medan Jaya, Desa Rantau Panjang/Penjajaan, Desa Nipah Kuning, Desa Sungai Mata-Mata. Dengan 3 Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT) sedangkan luas wilayah desa Teluk Melano 5,64 Km<sup>2</sup>dengan jumlah penduduk 2908 jiwa, 987 KK, diantaranya laki-laki berjumlah 1448 jiwa, perempuan berjumlah 1460 jiwa, anak-anak usia 0-15 tahun berjumlah 340 jiwa, remaja sampai dewasa usia 15-65 tahun berjumlah 1450 jiwa, sedangkan lansia umur 65 tahun ke atas berjumlah 325 jiwa. (Sumber : Data profil Desa Teluk Melano Tahun 2018). Batas wilayah Desa Teluk Melano sebelah Utara berbatasan dengan desa Medan Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Rantau Panjang/Penjajaan, sebelah Barat berbatasan dengan desa Nipah Kuning, sebelah Timur berbatasan dengan desa Sungai Mata-Mata.

Masyarakat Desa Teluk Melano adalah masyarakat yang rata-rata kehidupannya menjadi pedagang, petani, nelayan dan buruh di luar maupun di dalam daerah sehingga masyarakat Desa Teluk Melano mengalami kesepian ketika hari raya atau lebaran baru berkumpul bersama keluarga.

Dari pengamatan peneliti juga kehidupan masyarakat Desa Teluk Melano mengalami peningkatan perekonomian dan tarap hidup ini dikarenakan akses jalan yang semakin hari makin bagus sehingga apa pun yang mereka hasilkan baik dari hasil pertanian, hasil perkebunan, dan hasil nelayan mudah untuk di distribusikan ke wilayah kota sehingga cepat mendapatkan kebutuhan hidup.

Adapun masalah pendidikan untuk anak-anak yang ada di Desa Teluk Melano makin hari makin baik ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang berada di luar daerah untuk menuntut ilmu ada yang kuliah dan banyak pula yang masuk pondok pesantren di luar Kabupaten Kayong Utara.

### **Lokasi *Mandi Safar***

Lokasi pelaksanaan ritual *Mandi Safar* oleh masyarakat Melayu Kayong Utara yaitu di aliran sungai yang airnya mengalir dari hulu ke hilir misalnya di muara sungai. Secara geografis tidak semua wilayah di Kayong Utara memiliki sungai-sungai yang dimaksudkan untuk pelaksanaan tradisi *mandi safar*, dikarenakan pentingnya pelaksanaan ritual tersebut maka dapat dilaksanakan di lembah-lembah, bukit, maupun di runah warga. Setelah selesai mereka berkumpul melaksanakan ritual, warga akan berkumpul dan makan bersama. Ada keluarga yang menginisiasi untuk mengumpulkan uang secara Bersama dan bergotong royong membuat makanan dan melakukan makan Bersama (*saprah*). Pelaksanaan *Mandi Safar* dilaksanakan secara terbuka dan setiap orang boleh mengikuti, namun agar pelaksanaan *Mandi Safar* berlangsung dengan lancar maka penduduk mengangkat kepala kampung atau ketua adat yang telah memahami sistematika pelaksanaan ritual.

Kepala keluarga dapat memimpin pelaksanaan ritual untuk lingkup kecil di keluarga. Kepala keluarga memimpin pelaksanaan sampai akhir dari ritual *Mandi Safar*. Tujuan pelaksanaan ritual *Mandi Safar* yaitu agar keluarga terhindar dari bala atau bencana. Bagi masyarakat Melayu Kayong Utara merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Era modern saat ini pelaksanaan ritual *Mandi Safar* tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Melayu saja. Bagi masyarakat yang tidak memercayai tradisi *Mandi Safar* dapat berdiam diri di rumah agar tidak mengganggu pelaksanaan ritual dan tidak ada sanksi bagi masyarakat yang tidak mengikuti ritual.

Masyarakat meyakini bahwa hari Rabu terakhir bulan Safar merupakan waktu yang rentan akan bencana dan masyarakat sangat patuh terhadap pelaksanaan ritual *Mandi Safar*. Keyakinan tersebut tetap dipertahankan mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Masyarakat dilarang untuk melakukan kegiatan di luar rumah agar tidak mendatangkan bencana. Aktivitas menebang pohon maupun melaut bagi nelayan dilarang.

Persiapan yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan *Mandi Safar* yaitu, beberapa kerabat telah mempersiapkan di rumah masing-masing seminggu sebelum pelaksanaan ritual, orang tua dan ibu-ibu berkumpul mendiskusikan terkait menu makan yang akan disajikan. Makanan yang disajikan seperti ketupat lemak, nasi lengkap dengan lauk, dan ikan teri yang disajikan dalam bentuk sambal. Makanan ringan seperti *apam*, *lepat lau*, disajikan sebagai hidangan pelengkap.

Perlengkapan yang digunakan berupa daun *menjuang* yang hidup bebas di semak belukar. Daun ini secara fisik lentur dan tidak memiliki tulang sehingga mudah dibentuk sesuai dengan keinginan. Adapun ayat yang ditulis di atas daun *menjuang* berupa ayat Al-Quran yang disebut *Salamun Tujuh* (tujuh kesejahteraan). Tulisan dapat dibuat menggunakan lidi daun kelapa yang di lancipkan ujungnya menyerupai pensil. Daun *menjuang* yang sudah ditulis diletakkan di atas pintu rumah setiap keluarga, diletakkan dalam rumah atau direndam dalam air. Air yang telah direndam daun *menjuang* dapat digunakan untuk mandi *tolak bala* atau diminum oleh anggota keluarga.

### **Pengertian *Mandi Safar***

Bulan *safar* dipercayai oleh masyarakat Melayu sebagai bulan *naas*, hal ini hanya merupakan kepercayaan masyarakat namun tidak termasuk dalam ajaran Islam, namun masyarakat Melayu Kayong Utara hingga kini masih melaksanakannya baik yang ada di daerah maupun di perkotaan. Tradisi *Mandi Safar* dilaksanakan setiap hari Rabu akhir bulan *Safar*. Tradisi *mandi safar* dilakukan oleh masyarakat Melayu Kayong Utara telah turun temurun yang berdiam di Desa Teluk Melano Kabupaten Kayong Utara karena diyakini sebagai upaya untuk mencegah bala atau bencana di bulan *Safar*, artinya agar tidak terjadi kesialan pada diri seseorang maupun orang lain dan keluarga. Bulan *safar*

diyakini masyarakat Melayu sebagai bulan yang banyak menimbulkan bala atau bencana. Oleh karena itu, *Mandi Safar* dilaksanakan agar masyarakat terhindar dari bala tersebut. Di kalangan masyarakat Melayu Kayong Utara, tradisi yang dilaksanakan pada bulan kedua dalam penanggalan kalender Hijriyah ini erat kaitannya dengan budaya Islam. Walaupun *Mandi Safar* tidak termasuk dalam ajaran Islam, namun tradisi tersebut masih kental dengan nuansa keislaman.

### **Tujuan dan Manfaat *Mandi Safar***

Secara umum yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan tradisi *Mandi Safar* yaitu untuk keselamatan bagi keluarga dan masyarakat sekitar yang diwujudkan dalam praktik tradisional seperti mandi dan minum menggunakan air yang telah di doakan. Doa *Mandi Safar* ada yang sebagian di tulis dan sebagian lagi dibacakan langsung. Pembacaan ayat Al-Quran bertujuan untuk memohon syafaat, memohon dengan penuh harapan dan optimisme. Mandi dan minum dengan ayat hanyalah perantara, namun Allah SWT yang menyembuhkan. Tujuan *Mandi Safar* ini juga agar terhindar dari berbagai bala/bencana, dan kemudian masyarakat melakukan ritual *Mandi Safar*. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi *Mandi Safar* ialah:

1. Untuk Menghindari Marabahaya (bencana)

Sebuah bencana dapat dipahami sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Tradisi *Mandi Safar* ini bertujuan untuk menghindarkan dari marabahaya (bencana) alam. Maka dari itu, masyarakat Desa Teluk Melano melakukan acara tersebut memohon kepada Allah SWT agar hal-hal yang tidak di ingin tidak terjadi.

2. Menjalin Silaturahmi

Dari paparan di atas silaturahmi bisa di katakan ikatan suatu tali persaudaraan, baik tua maupun muda. Oleh sebab itu, di dalam tradisi *Mandi Safar* ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi. Lancarnya acara *Mandi Safar* iniberdasarkan atas gontong royong sesama masyarakat Desa Teluk Melano dan sekitarnya.

3. Melestarikan Nilai-Nilai Kebudayaan Setempat

Pelestarian budaya lokal bertujuan mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *mandi safar* maka dapat turut menjaga keletarian budaya lokal yang ada di masyarakat agar tidak hilang ataupun punah

Selain bertujuan sebagai memohon agar terhindarnya dari marabahaya yang tidak di inginkan oleh masyarakat, pelaksanaan *Mandi Safar* juga sebagai bentuk sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT atas semua nikmat yang telah di berikan, untuk

menjaga silaturahmi dan mempererat serta memperkokoh persatuan dan kesatuan para warga, saling menciptakan ketentraman dan kedamaian antar warga masyarakat. Jika dilihat dari tujuan pelaksanaan tradisi adalah untuk menjaga kebersihan dari jasmani sampai kebersihan rohani, serta menjauhi berbagai perbuatan yang tercela. Oleh karena itu melalui tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat berupa keselamatan adalah bentuk dari kesadaran akan tugas dan fungsi manusia sebagai makhluk dimuka bumi ini tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan sang pencipta alam semesta ini dan pemberi keselamatan rezeki dan nikmat kepada semua seluruh umat di muka bumi ini, sehingga hal yang seperti ini tertanam dalam setiap pribadi dan di terapkann dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, tujuan tradisi *mandi safar* ialah upaya doa untuk keselamatan yang diwujudkan dalam acara *mandi safar* tersebut. Masyarakat setempat minum dan mandi menggunakan air yang telah di doakan untuk memohon keselamatan dan dijauhi segala marabahaya. Adapun dari sisi pandang tradisi *Mandi Safar* ini tampak bertentangan dengan nilai Islam karena adanya sifat mubazir dan dari sisi keyakinan segala sesuatu patutnya kita hanya meminta kepada Allah SWT.

### **Tata Cara Mandi Safar**

#### **1. Tahap Persiapan *Mandi Safar***

##### **a. Musyawarah**

Adapun tahap persiapan Tradisi *Mandi Safar* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Melano dimulai dengan mengadakan musyawarah. Musyawarah ini dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama setempat di Desa Teluk Melano. Tentang hal ini mereka memusyawarahkan waktu dan tempat pelaksanaan Tradisi *Mandi Safar* guna untuk mengetahui siapa saja yang akan menjadi panitia pada acara tersebut.

Pada intinya panitia dalam acara tersebut ialah untuk mempermudah dalam acara Tradisi *Mandi Safar* agar tersusun rapi dan tidak khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam proses acara *Mandi Safar* ini. Musyawarah selalu menjadi awalan pada setiap acara-acara apapun bertujuan untuk memberi variasi dan inovasi terbaru dalam pelaksanaan *Mandi Safar* setiap tahunnya sehingga akan muncul berbagai macam rangkaian acara tambahan yang akan berbeda dalam memeriahkan pelaksanaan Tradisi *Mandi Safar* pada setiap tahunnya.

##### **b. Pembuatan Ketupat**

Pembuatan ketupat pada acara Tradisi *Mandi Safar* ini ialah salah satu makanan yang identik dalam perayaan *Mandi Safar* ini. Pembuatan ketupat ini dilakukan pada tiga hari sebelum acara dimulai, tahapan pertama yakni anyaman

ketupat setelah semua sudah selesai di anyam kemudian diisi dengan beras pulut atau biasa di sebut dengan beras ketan. Setelah selesai diisi dengan beras ketupat siap di masak dengan santan kelapa garam agar memiliki rasa lemak asin pada ketupat tersebut, setelah itu dibiarkan sampai matang. Tidak lupa pula dengan lauk pauk untuk melengkapi ketupat, lauk pauk ini bisa berupa daging ayam, sapi, bisa juga dengan sambal ikan teri dan kacang. Setelah ketupat dan lauk pauknya sudah siap kemudia dikemas dalam tempat lalu dibawa ke acara *Mandi Safar* guna untuk makan bersama sebelum acara di mulai.

c. Penulisan Daun *Andong* (Hanjuang)

Ada beberapa alasan kenapa masyarakat Desa Teluk Melano menggunakan daun *Andong* dalam penulisan, pertama yakni daun *Andong* (*Hanjuang*) jika ditulis daun ini tidak mudah sobek, kedua tulisan yang ada di atas daun *Andong* ini tahan lama, ketiga daun ini juga mudah dicari di sekitar Desa Teluk Melano. Penulisan di atas daun *Andong* (*Hanjuang*) ini ialah ayat salamun tujuh yang artinya tujuh ayat keselamatan akan terbebas dari segala macam bahaya dan mendapat perlindungan dari Allah SWT.

2. Tahap Pelaksanaan *Mandi Safar*

a. Pembacaan Sholawat

Sebelum acara *Mandi Safar* dimulai, adanya pembacaan sholawat yang telah dipersiapkan oleh panitia pada sekelompok majelis yang khusus untuk memimpin pembacaan sholawat tersebut. Membaca sholawat menjadi bukti kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW, sholawat juga merupakan pengharapan keselamatan untuk diri sendiri dan orang lain.

b. Penggantungan Daun *Andong* (Hanjuang) di Aliran Sungai

Pada tahap penggantungan daun *Andong* pada aliran sungai yang akan dijadikan tempat mandi oleh masyarakat Desa Teluk Melano. Maksud dari tahapan ini kenapa masyarakat Desa Teluk Melano mandi di aliran sungai yang telah digantungkan daun *Andong* ialah masyarakat setempat percaya bahwa daun *Andong* yang telah ditulis dengan ayat *Salamun Tujuh* dan sudah diberi doa-doa keselamatan bahwa adanya keberkahan pada diri kita. Maka dari itu, masyarakat Desa Teluk Melano beramai-ramai mandi di sungai tersebut dari tua muda dan anak-anak.

c. Pembacaan Doa dan Mandi

Pembacaan doa pada tahap ini dipimpin oleh seorang tokoh agama yang dipercayakan masyarakat Desa Teluk Melano. Maksud dari tahap ini adalah adanya doa memohon keselamatan dan berterima kasih kepada Allah SWT atas kelancaran acara tanpa hambatan sedikitpun. Kemudian setelah melakukan doa masyarakat boleh mandi di tempat acara *Mandi Safar* tersebut.



### 3. Tahap Penutupan

#### a. Makan Bersama

Setelah mandi masyarakat Desa Teluk Melano melakukan makan bersama-sama baik pejabat tokoh masyarakat dan tokoh agama secara *Seprahan* dengan ketupat dan lauk pauk yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan kebersamaan yang dapat mempererat tali silaturahmi sesama manusia.

#### b. Doa Penutup

Setelah tahapan-tahapan acara *Mandi Safar* selesai, maka terakhir ialah doa penutup yang akan dipimpin oleh tokoh agama yang dipercayakan masyarakat Desa Teluk Melano. Maksud dari doa penutup ialah cara berterima kasih dan bersyukur kepada Allah SWT telah memberikan kelancaran pada acara Tradisi *Mandi Safar* tersebut.

### **Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi *Mandi Safar***

Abu Ahmadi dan Noor Salim (2008 : 202) menyatakan bahwa nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Nurcholish Madjid (2008:184) menyatakan Nilai-nilai dasar itu pertama-tama akan memberikan kekokohan pribadi, karena dalam nilai-nilai inilah terdapat makna dan tujuan hidup yang hakiki. Tanpa adanya kesadaran yang mendalam akan makna dan tujuan hidup (*sense of meaning, sense of purpose*) orang tidak akan tahan hidup di dunia yang tidak selalu menyenangkan ini. Berikut ini merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *mandi safar*:

#### 1. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan yang ada dalam Tradisi *Mandi Safar* ini ialah adanya sikap saling tukar pikiran dari musyawarah, gontong royong dalam mempersiapkan peralatan dan hidangan untuk acara tersebut. Sikap saling tukar pikiran dalam menentukan susunan acara-acara didalam Tradisi *Mandi Safar* yang akan di dilaksanakan, sikap gotong royong dalam mempersiapkan peralatan untuk membuat pentas dan tenda serta umbul-umbul untuk meramaikan memeriahkan acara *Mandi Safar* tersebut. Kemudian hidangan berupa ketupat dibuat di rumah masing-masing lalu kemudian dibawa ke tempat acara *Mandi Safar* untuk dimakan bersama-sama secara *saprahan*. Dari ini semua inilah yang dimaksud adanya nilai kebersamaan dalam Tradisi *Mandi Safar* tersebut.

## 2. Nilai Religius

Nilai religius adalah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdoa memohon ampun dan keselamatan dunia akhirat. Oleh sebab itu, didalam Tradisi *Mandi Safar* ini masyarakat melakukan doa bersama-sama untuk meminta keselamatan dan memohon di jauhkan segala marabahaya kepada Allah SWT.

## 3. Nilai Budaya

Tradisi *Mandi Safar* ini terdapat juga nilai-nilai budaya dikarenakan ingin membangkitkan kembali budaya-budaya yang telah lama hilang dan ingin memperkenalkan lagi kepada anak-anak di Desa Teluk Melano dan sekitarnya agar mereka bisa menjadi penerus budaya Tradisi *Mandi Safar* dan Tradisi lainnya yang ada di Desa Teluk Melano. Hakikatnya, Tradisi ini adalah sebagai sarana prasarana memperkenalkan suatu budaya kepada masyarakat dalam dan diluar kota maupun manca Negara bahwa Indonesia ini kaya akan tradisi-tradisi dan jika tidak di bangkitkan kembali maka tradisi ini akan hilang dengan sendirinya dan mempunyai kerugian besar bagi para anak-anak yang tidak mengetahui tentang tradisi yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, Tradisi *Mandi Safar* ini dilakukan pada setiap tahunnya untuk memperkenalkan keaneka ragaman budaya yang ada pada setiap proses acara.

## KESIMPULAN

Tradisi *Mandi Safar* merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat Melayu di Kabupaten Kayong Utara yang saat ini masih sakral dan tetap dijalankan. Masyarakat meyakini bahwa jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan terjadi musibah atau bencana. Tradisi tersebut tetap dijalankan sebagai sarana pelestarian kearifan lokal yang tidak akan punah ditelan zaman. Tujuan dilaksanakannya tradisi *Mandi Safar* agar masyarakat terindar dari musibah atau bencana. Tata cara pelaksanaan tradisi *Mandi Safar* tentunya diawali dengan acara persiapan, pelaksanaan dan penutup agar semua terlaksana dengan baik dan tanpa meninggalkan satu tahapan dalam tradisi tersebut. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dalam tradisi *mandi safar* yaitu nilai kebersamaan, nilai religious, dan nilai budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Siddique. 1989. *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Tradisi Islam Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989. Cet. Ke-1.
- Rofiana Fika Sari, *pengertian tradisi menurut beberapa ahli*, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/> 2019/diakses pada 20 Agustus 2019.
- Sulasman & Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi*
- Susanto, Aldy Yono dan Agus Handini. *penyesuaian pernikahan di bulan muharram pada pasangan bugis teluk pakedai, kuburaya*. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/JPKK/article/view/1314>
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.